

UPAYA KOMUNITAS DALAM PENGUATAN KARAKTER WARGA NEGARA (STUDI KASUS PADA TUNAS HIJAU DI SURABAYA)

Lensi Megah Retta

STKIP PGRI Nganjuk, Nganjuk

e-mail: [*lensi@stkipnganjuk.ac.id](mailto:lensi@stkipnganjuk.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh komunitas dalam penguatan karakter warga negara dan karakter yang terbentuk dari program tersebut. Tunas Hijau merupakan komunitas berbasis lingkungan sekaligus Lembaga Swadaya Masyarakat yang berada di kota Surabaya. Fokus penelitian adalah bagaimana penguatan karakter yang dilakukan oleh Tunas Hijau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini memberikan hasil berupa upaya penguatan karakter yang dilakukan komunitas Tunas Hijau. Dimana upaya penguatan karakter dilakukan dengan beberapa program unggulan dan berkelanjutan, diantaranya desa binaan, *ecopreneur*, Surabaya *eco school*, dan *ecomobile PJB challenge*. Berdasarkan program tersebut, terdapat beberapa karakter yang terbentuk diantaranya karakter kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Namun, dalam implementasinya yang cenderung dominan adalah karakter peduli lingkungan yang mana setiap program memberikan kontribusi dalam penguatan karakter peduli lingkungan. Penguatan karakter peduli lingkungan ini membuat warga negara atau masyarakat di kota Surabaya yang menjadi sasaran program dapat lebih peka dan bijak terhadap permasalahan lingkungan baik lingkungan sosial maupun alam.

Kata Kunci: komunitas, pendidikan karakter, karakter peduli lingkungan.

Pendahuluan

Era globalisasi memberikan perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat secara global. Perubahan yang menonjol dari globalisasi adalah kemajuan teknologi dan informasi. Dimana kemajuan teknologi dan informasi sudah memasuki revolusi industri 4.0 bahkan ada beberapa negara yang sudah mencapai level 5.0. Kemajuan tersebut semakin mempermudah seluruh aspek kehidupan setiap negara yang semuanya saling terkait, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan maupun pendidikan. Masyarakat dan lingkungan kita adalah global yang kesemuanya saling berkaitan dan berdampak pada seluruh negara. Misalnya, dari aspek lingkungan jika terjadi pemanasan global akibat kerusakan lingkungan, akan berdampak terhadap negara-negara di dunia. Keterkaitan ini menunjukkan kedudukan warga negara tidak hanya warga pada suatu negara melainkan juga sebagai warga negara global (Gerzon, 2010).

Hal tersebut berlaku pada setiap negara yang terdampak, baik negara maju maupun negara berkembang.

Indonesia sebagai negara berkembang merupakan negara yang terdampak adanya globalisasi. Dimana pembangunan di Indonesia semakin berkembang pesat dan mengakibatkan kurangnya perhatian pada aspek lingkungan. Pemerintah maupun masyarakat cenderung mengabaikan etika lingkungan dalam hal tersebut. Beberapa pembangunan berjalan tanpa merujuk pada SOP yang benar dengan tidak menaati AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), padahal sudah secara tegas terdapat aturan yang harus dipatuhi, yaitu UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Undang-undang tersebut mencantumkan bahwa setiap pembangunan nasional yang diselenggarakan harus berdasar pada demokrasi melalui prinsip kebersamaan, keadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan menjaga keseimbangan dan keutuhan nasional. Aturan tersebut seharusnya bisa menjadi acuan dalam menghadapi adanya globalisasi agar dampak yang ditimbulkan tidak terlalu buruk.

Dampak lain dari globalisasi adalah tingginya individualitas warga negara sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini karena kemajuan teknologi informasi membuat warga negara cenderung berfokus pada gadget atau barang elektronik dengan kecepatan jaringan internet yang tinggi sehingga seringkali mengabaikan lingkungan sekitar, baik sosial maupun alam. Contohnya, individualitas membuat warga negara membatasi diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan cenderung membuang sampah tanpa memilah terlebih dulu. Akibatnya, petugas TPS kewalahan dalam memilah sampah dan tumpukan sampah membuat tingkat pencemaran lingkungan tinggi yang akan menimbulkan kualitas udara rendah. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Jika dibiarkan terus akan berdampak negatif untuk masyarakat bahkan negara lain sehingga diperlukan suatu penguatan karakter bagi warga negara.

Pada dasarnya setiap warga negara memiliki karakter masing-masing, hanya saja perlu penguatan untuk mempertahankan karakter yang terbentuk. Pendidikan Karakter sebagai upaya untuk membina dan membentuk karakter warga negara harus dilakukan secara konsekuen dan berkelanjutan. Pendidikan karakter sendiri

perlu dilakukan penguatan agar fungsi dan tujuannya berjalan maksimal. Pasal 1 Ayat (1) Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan karakter merupakan tugas bersama setiap elemen masyarakat.

Berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 menunjukkan adanya peran serta dari setiap elemen masyarakat. Peran setiap elemen masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Saptono (2013), salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup pada keterlibatan orang di dalam sekolah, melainkan juga perlu keterlibatan orang luar yaitu keluarga dan komunitas di masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada prinsip alam dimana setiap orang tidak pernah lepas dari lingkungan dalam menjalani kehidupannya. Artinya, keberadaan komunitas sebagai bagian dari masyarakat menunjukkan adanya bentuk apresiasi terhadap alam dalam menjaga dan melestarikannya.

Keberadaan komunitas disini menjadi bagian dalam penyelesaian masalah lingkungan yang mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem. Permasalahan lingkungan bukan menjadi hal baru, melainkan persoalan lama yang belum terselesaikan sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari setiap elemen masyarakat. Langkah pemerintah dalam menanggulangnya bisa dilakukan dengan menggalakkan program pro lingkungan sebagaimana yang diterapkan Pemerintah Kota Surabaya. Realisasi program pro lingkungan di Surabaya dengan memperbanyak ruang terbuka hijau sebagai solusi terhadap masalah banjir dan polusi udara yang timbul dari industri maupun kendaraan bermotor. Meskipun demikian, realita di lapangan berbeda karena masalah banjir masih menjadi langganan setiap tahunnya. Kasus lain adalah perusakan taman dan median jalan akibat euforia masyarakat terhadap event tertentu pada tahun 2014 silam.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat masih kurang dan terlihat bahwa *ecological citizenship* masih berada pada tataran pemerintah,

belum menyeluruh ke semua tingkatan masyarakat di Surabaya sehingga tidak ada keterlibatan secara langsung. Pada hakekatnya, dalam membentuk masyarakat yang partisipatif di bidang ekologi tidak terlepas dari peran berbagai pihak (Nugroho, 2017). Dengan demikian, diperlukan adanya keterlibatan masyarakat melalui suatu wadah dan gerakan sosial.

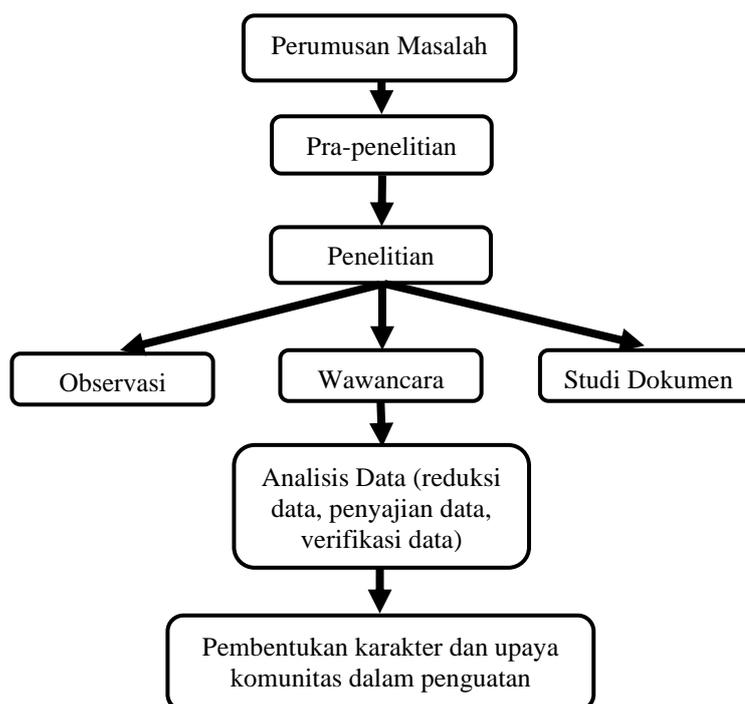
Keterlibatan masyarakat melalui komunitas merupakan gerakan sosial sehingga diperlukan kesukarelaan dan kesadaran tinggi dalam menjalankannya. Gerakan sosial ini akan lebih efektif bilamana didukung dari segi pendidikan yang mengembangkan masyarakat bertanggung jawab, kreatif dan berilmu. Pendekatan pendidikan kemasyarakatan melihat masyarakat sebagai agen sekaligus objek. Dimana masyarakat perlu menempatkan diri sebagai fasilitator yang mendorong perubahan ke arah lebih baik (Gusmadi, 2017). Komunitas di dalam masyarakat dapat mengembangkan kepedulian warga negara terhadap lingkungan (Prasetyo & Budimansyah, 2016). Dengan demikian, warga negara sebagai bagian dari masyarakat dapat mendukung program pro lingkungan melalui keterlibatannya di dalam komunitas agar dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah lingkungan.

Secara garis besar, beberapa permasalahan lingkungan yang ada di Surabaya dan program pro lingkungan yang tidak membuahkan hasil maksimal menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Permasalahan lingkungan disini sebagai dampak dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Tujuan penelitian adalah menganalisis upaya yang dilakukan komunitas dalam rangka penguatan karakter serta karakter apa saja yang terbentuk dari adanya upaya tersebut. Dimana komunitas berbasis lingkungan hadir sebagai gerakan sosial untuk mendukung upaya pemerintah dalam memperbaiki permasalahan yang ada dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan dapat merubah mindset (pemikiran) masyarakat dan bersikap secara bijak dalam menghadapi isu-isu lingkungan maupun isu global.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini karena peneliti memusatkan diri pada fokus penelitian dalam kasus tertentu untuk mempelajari latar belakang masalah meliputi keadaan, peristiwa yang berlangsung serta interaksi pada lingkungan sosial yang bersifat apa adanya (Al Muchtar, 2015:432). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dianggap tepat terhadap permasalahan yang diteliti untuk menganalisis karakter yang terbentuk dan mendeskripsikan upaya komunitas Tunas Hijau di Surabaya dalam penguatan karakter tersebut. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah komunitas Tunas Hijau yang meliputi pengurus dan anggota. Penelitian dilakukan di kota Surabaya yang merupakan lokasi dari kantor Tunas Hijau dan sasaran program Tunas Hijau itu sendiri.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, orientasi, eksplorasi, dan *member-check*. Tahap persiapan meliputi survei pendahuluan melalui studi literatur, merancang penelitian dengan menentukan rumusan masalah terlebih dahulu, dan mengurus izin penelitian maupun observasi awal (pra-penelitian). Tahap orientasi dilakukan dengan pendekatan terhadap subjek ketika penelitian di lapangan. Tahap eksplorasi adalah mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi dokumen. Tahap *member-check* berkaitan dengan pemeriksaan data yg terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data. Berikut adalah gambaran singkat skema penelitian:



Bagan 1: Skema Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis data milik Miles & Huberman. Teknis analisis data yang digunakan meliputi aktivitas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Miles & Huberman (1984) memaparkan bahwa pengolahan data dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga data tersebut menjadi jenuh (Sugiono, 2014:91).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam penguatan karakter warga negara. Komunitas sebagai bagian dari masyarakat memiliki andil besar dalam perkembangan dan penguatan pendidikan karakter warga negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) bahwa keterlibatan komunitas pada perkembangan karakter memberikan manfaat dalam membantu memperoleh nilai-nilai yang harus diajarkan, keahlian etika, dan menginformasikan ke publik serta menghasilkan publisitas positif. Dengan demikian, keterlibatan komunitas sebagai *civic community* yang merupakan pihak

eksternal sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter. Komunitas yang menjadi subjek penelitian adalah Tunas Hijau di Surabaya.

Tunas Hijau sebagai komunitas berbasis merupakan organisasi lingkungan hidup non-profit, *kids & young people do actions for a better earth* yang berlokasi di Surabaya. Tunas Hijau hadir di tengah masyarakat Kota Surabaya karena keprihatinannya terhadap kondisi dan masalah lingkungan pada saat itu. Melalui pergerakannya di bidang lingkungan, Tunas Hijau turut berperan aktif dalam upaya penguatan karakter peduli lingkungan yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota Tunas Hijau, terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam penguatan karakter. Secara garis besar, upaya tersebut diantaranya adalah:

1. Komunikasi internal dan eksternal

Komunikasi merupakan aspek penting dalam keberlangsungan hubungan baik di masyarakat, keluarga, maupun organisasi/komunitas. Komunikasi secara internal maupun eksternal untuk mendukung setiap kegiatan dan mencapai tujuan komunitas. Pengurus Tunas Hijau selalu melakukan komunikasi secara informatif, persuasif, dan instruktif kepada sesama pengurus, anggota, dan masyarakat. Komunikasi tersebut dilakukan sebagai proses penciptaan makna pada diri anggota dan masyarakat sehingga mereka memahami apa yang disampaikan dan memaknai kegiatan yang diikuti.

Komunikasi internal dilakukan dengan para pengurus dan anggota komunitas. Sebelum berinteraksi dan terjun langsung ke masyarakat, Tunas Hijau selalu melakukan pengarahan secara rutin kepada internal Tunas Hijau agar tidak terjadi *miss-communication* di lapangan. Setelah selesainya kegiatan pun selalu dilakukan evaluasi untuk menilai keberlangsungan kegiatan apakah sesuai dengan tujuan atau belum serta untuk mengapresiasi para anggota. Di luar jadwal kegiatan, para pengurus dan anggota selalu berinteraksi satu sama lain, berdiskusi dan memotivasi satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang komunikatif dan menjalin hubungan lebih erat di dalam internal. Jadi di dalam internal secara tidak langsung terjadi penguatan karakter melalui komunikasi satu sama lain baik di dalam maupun di luar kegiatan.

Komunikasi eksternal berlangsung di masyarakat, yaitu interaksi antara komunitas dengan masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan. Sebelumnya para anggota komunitas sudah diberikan pembekalan dan menjalani pendidikan karakter dalam prosesnya sehingga tidak terlalu sulit untuk memberikan edukasi di masyarakat melalui kegiatan komunitas. Komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat tidak hanya sebatas pada saat kegiatan berlangsung, melainkan terus berlanjut meskipun kegiatan berakhir. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan tujuan komunitas dalam penguatan karakter di masyarakat.

2. Program-program berkelanjutan

Berdasarkan hasil riset diketahui bahwa Tunas Hijau memiliki beberapa program unggulan dan bersifat berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan visi Tunas Hijau yaitu organisasi lingkungan hidup yang dinamis, terus bergerak, berinovasi dan berkembang melalui program-program nyata untuk menciptakan bumi yang lebih baik (<https://tunashijau.id/>). Program-program unggulan yang direalisasikan Tunas Hijau bersifat berkelanjutan, artinya tidak dilaksanakan sekali waktu kemudian ditinggalkan. Secara garis besar, terdapat 4 program unggulan diantaranya desa binaan, *ecopreneur*, Surabaya *eco school*, dan *ecomobile PJB challenge* yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Desa binaan

Pada awalnya desa binaan merupakan program konservasi hutan dan sumber air dengan mengadopsi kawasan hutan di Claket, Pacet sejak tahun 2006. Program ini merupakan program pendampingan lingkungan hidup yang direalisasikan oleh Tunas Hijau untuk mengajak sebanyak mungkin orang agar berperilaku peduli lingkungan hidup dengan mengoptimalkan potensi yang ada di sekitar. Tunas Hijau selalu mengadakan pengawasan atau monev ke lokasi desa binaan setiap bulan sebagai bentuk program keberlanjutan. Program desa binaan sudah lama berjalan sehingga sekarang tidak lagi dikontrol secara langsung oleh Tunas Hijau, melainkan oleh warga sekitar dengan membentuk kelompok sendiri. Dengan demikian, adanya kelompok tersebut memudahkan Tunas Hijau dalam pengawasan desa binaan sehingga tidak perlu datang langsung ke lokasi secara rutin setiap bulan. Hal ini

menunjukkan bahwa tujuan dari program desa binaan tercapai dimana masyarakat desa tidak hanya peduli terhadap lingkungan tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam tugas dan perannya.

b. *Ecopreneur*

Ecopreneur merupakan program wirausaha lingkungan hidup yang diterapkan di sekolah-sekolah sejak tahun 2002. Program ini dimulai dengan adanya sosialisasi berupa workshop sebagai pembekalan dalam mengaplikasikan *ecopreneur* secara langsung. Wirausaha program ini adalah mengolah makanan/minuman dari bahan-bahan yang sederhana sesuai kreatifitas siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau mengolah limbah/sampah menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki nilai guna tinggi. Produk-produk tersebut kemudian dijual pada event bazaar dan diikuti dalam lomba *ecopreneur* tingkat sekolah se-Surabaya. Program ini memberikan dampak adanya kepedulian dan kreatifitas dari diri siswa maupun warga sekolah.

c. *Surabaya Eco School*

Program *Surabaya Eco School* merupakan program peduli lingkungan hasil kerjasama antara Pemkot Surabaya dengan Tunas Hijau pada tahun 2019. Pada dasarnya, program ini merupakan program pemerintah yang pro lingkungan yang kemudian dikemas secara menarik oleh Tunas Hijau. Program ditujukan kepada sekolah di Surabaya yang mana menurut Walikota Surabaya saat itu pendidikan lingkungan sejak dini penting dilakukan. Jika sudah diterapkan di lingkungan sekolah dan hasilnya sesuai yang diharapkan, dapat merembet/menular ke masyarakat.

Capaian dari program ini adalah pembuatan lubang biopori di setiap sekolah, pengolahan sampah (organik dan anorganik), pengolahan jelantah menjadi biodiesel, dan penanaman tanaman hias di setiap sekolah. Program ini dikemas dengan lomba antarsekolah yang kemudian terdapat acara penyerahan penghargaan (award) peduli lingkungan langsung dari Walikota Surabaya. Pengemasan program tersebut menarik minat para siswa dan guru untuk berlomba dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Antusias sekolah dalam program *Surabaya Eco School* cukup tinggi dimana program ini

membuat siswa menjadi lebih mandiri dalam melakukan pemilahan sampah dan perawatan tanaman hias. Selain itu, siswa juga lebih mandiri dalam aktivitasnya di luar program peduli lingkungan.

d. *Ecomobile PJB Challenge*

Program *Ecomobile PJB Challenge* adalah program hasil kerjasama antara Tunas Hijau dengan PT PJB dan Pemkot Surabaya. Kerjasama berbagai pihak tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap isu lingkungan yang berkembang dengan mengajak lebih banyak masyarakat untuk terlibat secara langsung melalui suatu program. Program ini merupakan program yang berisi tantangan dengan sasaran sekolah-sekolah (siswa dan warga sekolah) dan keluarga di Surabaya. Dimana pemenang dari program ini adalah mereka yang berhasil menyelesaikan tantangan-tantangan yang ditetapkan.

Capaiannya program meliputi opini terkait program *Ecomobile PJB Challenge*, kegiatan sosial ramadhan bernuansa lingkungan hidup dengan kampung adopsi, penjualan olahan makanan/minuman potensi sekolah menjelang buka puasa secara edukatif, adanya rekap form pahlawan hijau-jam hijau dari tiap anggota, realisasi keluarga zero waste kepada keluarga siswa maupun guru sekolah, dan terakhir ditutup dengan pembuatan vlog. Pembuatan vlog ini menjadi daya tarik tersendiri sehingga antusias peserta cukup tinggi, mengingat vlog saat ini merupakan media yang sedang trend di kalangan anak-anak dan pemuda.

Keempat program di atas merupakan program unggulan yang bersifat berkelanjutan sehingga mampu membentuk dan memperkuat karakter warga negara. Sebagaimana pemaparan Douglas (dalam Samani & Hariyanto, 2012) bahwa pembentukan karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan tindakan. Hasil wawancara menunjukkan terdapat beberapa karakter yang terbentuk dalam setiap program yang diadakan. Karakter yang terbentuk ini sebagai akibat dari serangkaian program Tunas Hijau. Program-program yang diadakan oleh Tunas Hijau membuat anak-anak terpacu untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Dari sisi pengurus/pengelola Tunas Hijau, mereka mengetahui bagaimana membiasakan anak-anak menjadi baik dan pintar tidak hanya di bidang lingkungan melainkan juga di bidang teknologi

informasi melalui sosial media yaitu instagram. Berikut adalah beberapa karakter yang terbentuk dari setiap program diantaranya:

a. Karakter tanggung jawab

Melalui program tersebut, mereka sebagai bagian dari Tunas Hijau memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak-anak sehingga tidak membiarkannya tanpa ada pengawasan dan pendampingan. Tanggung jawab juga terdapat dalam diri anak-anak yang mengikuti program dari Tunas Hijau. Dimana anak-anak bertanggung jawab atas tugasnya dalam mengikuti setiap program.

b. Karakter kreatif

Studi dokumentasi menunjukkan adanya antusias para siswa dalam mengikuti program unggulan tersebut. Menurut pendamping program (pengelola Tunas Hijau), antusias siswa berdampak pada karakter siswa itu sendiri yaitu siswa menjadi kreatif dalam mengolah hasil limbah. Anak-anak dengan kreatifitasnya mampu mengolah limbah dan bahan alami menjadi aneka macam barang bernilai guna ekonomis, seperti baju dari limbah kertas dan plastik, tudung saji dari limbah botol kemasan sekali pakai, olahan minuman sehat dari tanaman di sekitar sekolah.

c. Karakter mandiri

Program yang diikuti dapat membuat masyarakat dan anak-anak mandiri dalam melakukan aktivitas lingkungan. Sebagaimana program Desa Binaan, saat ini masyarakat Claket dapat menjalankan sendiri program tersebut tanpa harus dibantu dan diberikan intruksi oleh Tunas Hijau. Masyarakat sudah paham untuk memanfaatkan daerahnya dengan tetap memperhatikan etika lingkungan. Pada program lain di sekolah, karakter mandiri ada dalam diri anak-anak. Dimana anak-anak mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sendiri. Contohnya, anak-anak membuang sampah pada tempatnya dengan memilah terlebih dahulu tanpa harus disuruh setiap hari. Anak-anak juga menyiram tanaman di green house sekolah secara sukarela.

Dengan demikian, karakter yang terbentuk dari program-program Tunas Hijau adalah karakter kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

d. Karakter peduli lingkungan

Program-program dari Tunas Hijau secara langsung membentuk karakter dalam diri anak-anak dan masyarakat. Karakter peduli lingkungan dalam diri anak-anak ditunjukkan dengan menggalakkan *zero waste* di sekolah maupun di rumah. Program yang diadakan di sekolah diharapkan dapat direalisasikan juga di rumah sehingga anak-anak terbiasa dengan hal tersebut dan semakin memperkuat karakternya seiring pertumbuhan anak. Di masyarakat, karakter peduli lingkungan ditunjukkan dengan adanya kampung wisata. Kampung wisata merupakan kampung berwawasan lingkungan yang masyarakatnya sudah mampu memanfaatkan limbah dan tanaman di sekitarnya. Jadi masyarakat di kampung wisata ini memiliki wawasan dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Karakter peduli lingkungan pada Tunas Hijau dapat dilihat dari kegiatan kampanye berupa gerakan kepedulian lingkungan kepada masyarakat kota Surabaya. Di satu sisi, Tunas Hijau sebagai gerakan sosial telah melakukan gerakan pengembalian kondisi lingkungan menjadi bersih dan sehat. Di sisi lain, Tunas Hijau sebagai komunitas berbasis lingkungan mampu mengajak masyarakat untuk turut serta peduli terhadap kondisi lingkungan di kota Surabaya. Pendekatan persuasif yang dikemas secara menarik tersebut memberikan pengetahuan ekologis sehingga membuat masyarakat menyadari bahwa permasalahan lingkungan dapat diatasi secara bersama melalui keterlibatan masyarakat secara langsung dalam merealisasikan program-program komunitas maupun pemerintah. Program-program tersebut mampu memperkuat karakter peduli lingkungan baik pada diri pengurus dan anggota komunitas, siswa, maupun masyarakat (Retta, 2019).

Simpulan, dan Rekomendasi

Pendidikan karakter diperlukan dalam membina dan membentuk karakter yang ada di dalam diri warga negara. Dalam mempertahankan maupun meningkatkan fungsi dari Pendidikan Karakter, diperlukan suatu penguatan di dalamnya. Penguatan Pendidikan Karakter dapat berjalan maksimal dalam pengembangan warga negara jika terdapat keterlibatan di semua elemen masyarakat, baik pemerintah, sekolah, keluarga maupun komunitas di masyarakat.

Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas berbasis lingkungan salah satunya Tunas Hijau di Surabaya. Tunas Hijau sebagai komunitas atau pihak eksternal memiliki andil besar dalam penguatan karakter peduli lingkungan pada diri warga negara.

Upaya Tunas Hijau dalam penguatan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui komunikasi secara internal dan eksternal serta beberapa program unggulan dan berkelanjutan yang telah direalisasikan. Program berkelanjutan bertujuan untuk memantau perkembangan/berjalannya program agar dapat memberikan manfaat maksimal kepada sasaran program. Program yang direalisasikan diantaranya desa binaan, *ecopreneur*, Surabaya *eco school*, dan *ecomobile PJB challenge*. Secara keseluruhan, program-program tersebut menunjukkan penguatan karakter peduli lingkungan dalam diri warga negara. Dimana warga negara yang menjadi sasaran program memiliki perhatian lebih terhadap lingkungannya, lebih peka dan lebih bijak dalam menyikapi permasalahan lingkungan baik secara lokal maupun global.

Berdasarkan program-program yang telah direalisasikan tersebut, terdapat karakter yang terbentuk dalam diri warga negara yang menjadi sasaran program. Karakter yang terbentuk diantaranya adalah karakter kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, karakter yang menonjol adalah karakter peduli lingkungan. Dengan demikian, adanya karakter tersebut dapat meningkatkan kesadaran warga negara terhadap lingkungan sosial maupun alam. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dalam kajian keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dalam rangka keadaban warga negara (*civic virtue*) dan dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter di daerah lain.

Daftar Pustaka

- Al Muchtar, Suwama. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Gerzon, Mark. 2010. *Global Citizens: Our Vision Of The Outdated This Is The Future*. London: Random house.
- Gusmadi, S. 2018. Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1): 31–37.

- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, D. A. & S. 2017. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Upaya Penguatan Ecological Citizenship Pada Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kabupaten Sukoharjo. *PKn Progresif*, 12(2): 561–563.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Prasetyo, W. Heru & Budimansyah, Dasim. 2016. Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. 4 No. 4, Hal. 177–186, Desember 2016.
- Retta, L.M. 2019. The Role of Communities In Strengthening Environmental Care Characters: Case Study In The Indonesian Green Youth Coalition. *Atlantis Press*. Vol.418: 155-158.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2013. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- <https://tunashijau.id/> diakses pada 2019